Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry
E-ISSN: 3047-020X
Vol. 3 No. 3 (September–December 2026), pp. 1337-1350
https://doi.org/10.58230/socratika.v3i3.1086
© 2026 The Authors. Licensed CC BY 4.0

Peningkatan Motivasi Belajar Murid Melalui Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPAS

Ristiyanti Wulandari Nursoliawati[1], Yusuf Ibrahim[2], Diki Cendana[3] ,Dadang Iskandar[4]
[1,2,3,4]Pendidikan Profesi Guru, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia

[1] wulandariristiyanti@gmail.com

Abstract

Purpose : This classroom action research aims to improve students learning motivation through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in Natural and Social Sciences (IPAS), focusing on the topic of "Forces" in Grade IV at SDN 018 Sukagalih. This study was motivated by the low level of students learning motivation, as indicated by their lack of participation, engagement, and enthusiasm during the learning process. The research employed the Kemmis and McTaggart model, which consists of four stages: planning, action, observation, and reflection.

Method : The study was conducted in three cycles involving 27 fourth-grade students. Data were collected through student learning motivation observation sheets, interviews, and documentation. The data were analyzed using quantitative and qualitative descriptive methods to identify changes in students' learning motivation throughout the intervention.

Results : The results showed an increase in students' learning motivation in each cycle. Before the intervention, students' learning motivation was 48%. Following the implementation of the PBL model, motivation increased to 63% in Cycle I, then to 78% in Cycle II, and reached 89% in Cycle III. These improvements indicate that problem-based learning can encourage students to participate more actively in discussions, collaborate with peers, express their opinions, and engage in solving problems related to everyday life.

Conclusion : Therefore, the implementation of the Problem-Based Learning model can serve as an alternative approach to improving students learning motivation in Grade IV IPAS lessons on the topic of forces in elementary school.

Keywords: Problem Based Learning; Learning Motivation; IPAS; Force; Classroom Action Research

1. Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan potensi murid secara menyeluruh. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif murid, tetapi juga pada dorongan dari dalam diri mereka untuk belajar. Dorongan ini dikenal sebagai motivasi belajar. Menurut Uno (2016), motivasi belajar tampak pada hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan belajar yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif. Sardiman (2018) menegaskan bahwa motivasi menentukan kesungguhan dan ketekunan murid dalam belajar. Dalam Kurikulum

Merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang sekolah dasar digabung menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran ini mendorong murid mengolah lingkungan alam dan sosial di sekitarnya dalam satu kesatuan serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterampilan berpikir kritis (Yuzianah dkk., 2023; Pratiwi dkk., 2024). Salah satu materi IPAS di kelas IV adalah gaya, yaitu tarikan atau dorongan yang dapat mengubah gerak atau bentuk benda (Sujana, 2014). Materi ini dekat dengan pengalaman sehari-hari murid, misalnya saat mendorong meja, menarik pintu, atau menendang bola. Namun, bila diajarkan hanya melalui ceramah, materi ini terasa abstrak dan murid cenderung pasif. Aeni dkk. (2017) menemukan bahwa pembelajaran materi gaya yang berpusat pada guru membuat murid pasif, mudah bosan, dan kurang termotivasi.

Hasil observasi awal di kelas IV SDN 018 Sukagalih pada 7 September 2026 menunjukkan bahwa motivasi belajar murid pada pembelajaran IPAS masih rendah. Kondisi awal pembelajaran IPAS materi "Gaya" di kelas IV SDN 018 Sukagalih menunjukkan bahwa motivasi belajar murid masih perlu ditingkatkan. Dalam proses pembelajaran, beberapa murid cenderung pasif, kurang berani mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat, serta kurang aktif terlibat dalam kegiatan diskusi dan pemecahan masalah. Sebagian murid juga memerlukan dorongan dan bimbingan dari pendidik agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif murid. Persentase motivasi belajar awal perlu dicantumkan berdasarkan hasil observasi sebelum tindakan, yaitu sebesar 48%. Data tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk membandingkan peningkatan motivasi belajar murid setelah penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada setiap siklus penelitian.Kondisi ini perlu diperbaiki melalui tindakan yang mengubah pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada murid.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi persoalan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL). PBL menjadikan masalah nyata sebagai titik awal belajar sehingga murid terlatih berpikir kritis dan memecahkan masalah (Rusman, 2013; Nopia dkk., 2016). Model ini berpusat pada murid, menekankan kerja kelompok, dan menuntut murid menyelidiki serta menyajikan hasil kerjanya (Warsono, 2014). Karakteristik tersebut selaras dengan unsur motivasi: masalah kontekstual menumbuhkan perhatian dan relevansi, kerja kelompok dan percobaan menumbuhkan percaya diri, dan penyajian hasil menumbuhkan kepuasan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PBL meningkatkan partisipasi, pemahaman konsep, dan keterampilan berpikir kritis murid pada materi "Gaya di Sekitar Kita" (Rizki & Wakhudin, 2025), serta meningkatkan keaktifan dan hasil belajar murid (Gulo, 2022; Meilasari dkk., 2020).

Sebagian besar penelitian tentang PBL pada materi gaya berfokus pada hasil belajar kognitif atau keterampilan berpikir kritis. Kajian yang secara khusus menunjukkan peningkatan motivasi belajar murid pada pembelajaran IPAS di kelas IV dari siklus ke siklus masih terbatas. Karena itu, penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan motivasi belajar murid melalui model PBL pada pembelajaran IPAS materi gaya di kelas IV SDN 018 Sukagalih. Rumusan masalahnya adalah bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan motivasi belajar murid melalui penerapan model PBL pada materi tersebut.

2. Metode

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki kualitas pembelajaran, baik dari segi proses maupun hasil, melalui tindakan yang dilakukan guru di kelasnya sendiri (Arikunto dkk., 2015; Hanifah, 2016). Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (dalam Hanifah, 2016) yang terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Keempat komponen tersebut membentuk spiral yang berulang pada setiap siklus. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, dan hasil refleksi pada setiap siklus menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Setiap siklus terdiri atas tiga pertemuan dengan alokasi waktu [3 × 35] menit.

Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN 018 Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung Provinsi Jawa Baratpada bulan September 2026. Subjek penelitian adalah 27 murid kelas IV yang terdiri atas 13 murid laki-laki dan 14 murid perempuan. Peneliti bertindak sebagai guru pelaksana tindakan.

Prosedur Penelitian

Pada setiap siklus, peneliti melakukan empat kegiatan. Perencanaan: menyusun modul ajar, LKPD berbasis masalah, media konkret, dan instrumen observasi. Tindakan: melaksanakan pembelajaran IPAS materi gaya dengan lima tahap PBL, yaitu orientasi murid pada masalah, pengorganisasian murid untuk belajar, bimbingan penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah (Rusman, 2013; Warsono, 2014). Observasi: mengamati motivasi belajar murid dan kinerja guru selama pembelajaran. Refleksi: menganalisis hasil observasi untuk menentukan kelebihan, kekurangan, dan perbaikan yang dilakukan pada siklus berikutnya.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui (1) lembar observasi motivasi belajar murid berdasarkan enam indikator Uno (2016), yaitu hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita, penghargaan dalam belajar, kegiatan belajar yang menarik, dan lingkungan belajar yang kondusif; (2) wawancara dengan guru dan beberapa murid; (3) catatan lapangan; dan (4) dokumentasi berupa modul ajar, LKPD, dan foto kegiatan.

Teknik Analisis Data

Data observasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase skor, yaitu skor yang diperoleh dibagi skor maksimal dikali 100%, kemudian diinterpretasikan menggunakan kriteria pada Tabel 1 (Hanifah, 2016). Data wawancara dan catatan lapangan dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2012). Indikator keberhasilan penelitian ini adalah rata-rata motivasi belajar murid mencapai kriteria Baik Sekali (81%–100%) berdasarkan Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pencapaian Indikator

Persentase (%)	Kriteria Penilaian
81–100%	Baik Sekali (BS)
61–80%	Baik (B)
41–60%	Cukup (C)
21–40%	Kurang (K)
0–20%	Kurang Sekali (KS)

3. Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus pada 27 murid kelas IV SDN 018 Sukagalih. Tindakan yang diterapkan berupa model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran IPAS materi gaya. Setiap siklus dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Perbaikan pada setiap siklus ditentukan berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus sebelumnya. Motivasi belajar murid diamati berdasarkan enam indikator, yaitu hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita, penghargaan dalam belajar, kegiatan belajar yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif. Hasil penelitian disajikan mulai dari kondisi pra-siklus, Siklus I, Siklus II, Siklus III, hingga perbandingan perkembangan motivasi belajar pada seluruh tahapan penelitian.

Kondisi Awal Pra-Siklus

Sebelum tindakan dilaksanakan, dilakukan observasi untuk mengetahui kondisi awal motivasi belajar murid pada pembelajaran IPAS. Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar murid sebesar 48% dan berada pada kategori cukup. Pada kondisi awal, sebagian murid belum menunjukkan keterlibatan yang optimal selama pembelajaran berlangsung. Murid cenderung menunggu penjelasan dan arahan guru, sedangkan partisipasi dalam kegiatan diskusi masih terbatas. Keberanian untuk mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat juga belum muncul secara merata. Beberapa murid masih membutuhkan dorongan dan pendampingan agar dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik.

Hasil pengamatan berdasarkan enam indikator menunjukkan bahwa hasrat dan keinginan berhasil memperoleh 45%. Dorongan dan kebutuhan belajar mencapai 48%, sedangkan harapan dan cita-cita berada pada 46%. Penghargaan dalam belajar memperoleh 50% dan kegiatan belajar yang menarik mencapai 49%. Indikator lingkungan belajar yang kondusif memperoleh persentase sebesar 50%. Tidak terdapat indikator yang mencapai kategori baik pada tahap pra-siklus. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk menerapkan PBL melalui penggunaan masalah kontekstual, percobaan sederhana, diskusi kelompok, dan presentasi hasil kerja.

Hasil Siklus I

Pada Siklus I, guru menyiapkan modul ajar, LKPD berbasis masalah, media konkret, dan lembar observasi motivasi belajar murid. Permasalahan yang digunakan berkaitan dengan konsep gaya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu permasalahan yang disajikan adalah mengapa sebuah meja lebih mudah didorong pada permukaan datar dibandingkan pada jalan menanjak.

Murid kemudian diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan, mengemukakan dugaan awal, dan mencari jawaban melalui kegiatan penyelidikan sederhana. Media berupa meja, kursi, dan benda lain di sekitar kelas digunakan untuk membantu murid memahami konsep gaya dorong, gaya tarik, dan gaya gesek. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada murid untuk menghubungkan materi IPAS dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan tindakan, murid dibagi menjadi lima kelompok heterogen dengan jumlah anggota lima sampai enam orang. Setiap kelompok melakukan percobaan sederhana mengenai gaya dorong, gaya tarik, dan gaya gesek menggunakan benda-benda yang tersedia di kelas. Hasil pengamatan dicatat pada LKPD, kemudian didiskusikan bersama anggota kelompok. Setelah menyelesaikan penyelidikan, kelompok mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas. Beberapa murid mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan hasil diskusi, meskipun sebagian lainnya masih memerlukan dorongan dari guru. Kegiatan percobaan juga mulai meningkatkan perhatian dan ketertarikan murid terhadap materi yang dipelajari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar pada Siklus I meningkat menjadi 63% dan berada pada kategori baik. Hasrat dan keinginan berhasil mencapai 60%, sedangkan dorongan dan kebutuhan belajar mencapai 62%. Harapan dan cita-cita meningkat menjadi 61% dan penghargaan dalam belajar mencapai 64%. Kegiatan belajar yang menarik memperoleh 65%, sementara lingkungan belajar yang kondusif mencapai 66%. Dengan demikian, rata-rata motivasi belajar meningkat sebesar 15 poin persentase dibandingkan kondisi pra-siklus. Meskipun terjadi peningkatan, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian sehingga tindakan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Refleksi Siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan PBL masih memiliki beberapa kelemahan. Diskusi kelompok masih didominasi oleh murid tertentu, sedangkan sebagian anggota kelompok belum terlibat secara aktif. Pembagian tugas dalam kelompok juga belum dilakukan secara merata sehingga beberapa murid cenderung bergantung pada teman yang lebih aktif. Selain itu, pengelolaan waktu pada kegiatan diskusi dan presentasi belum berjalan optimal. Sebagian murid masih memerlukan bimbingan dalam memahami langkah percobaan dan menyelesaikan LKPD. Berdasarkan temuan tersebut, perbaikan pada Siklus II diarahkan pada pengaturan waktu yang lebih terstruktur, pembagian peran yang lebih jelas, peningkatan pendampingan, dan pemberian apresiasi terhadap partisipasi murid.

Hasil Siklus II

Perencanaan Siklus II dilakukan dengan mengacu pada hasil refleksi Siklus I. Modul ajar diperbaiki dengan mengatur waktu pada setiap tahapan PBL secara lebih sistematis. LKPD juga disederhanakan agar petunjuk percobaan lebih mudah dipahami oleh murid. Pertanyaan pemantik disusun lebih terarah untuk membantu murid mengidentifikasi masalah dan menyampaikan gagasan. Pembagian peran dalam kelompok diperjelas menjadi ketua kelompok, pelaksana percobaan, pencatat hasil, dan penyaji hasil diskusi. Guru juga menyiapkan bentuk penghargaan sederhana untuk mendorong murid lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan Siklus II menunjukkan keterlibatan murid yang lebih baik dibandingkan Siklus I. Pembagian tugas yang lebih jelas mendorong lebih banyak murid untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Murid mulai melaksanakan tanggung jawab sesuai peran masing-masing selama proses penyelidikan. Aktivitas percobaan gaya dorong, gaya tarik, dan gaya gesek juga

berlangsung lebih terarah. Beberapa murid yang sebelumnya pasif mulai mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Pada kegiatan presentasi, murid mulai menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik dalam menyampaikan hasil kerja kelompok.

Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar pada Siklus II mencapai 78% dan masih berada pada kategori baik. Hasrat dan keinginan berhasil meningkat menjadi 75%, sedangkan dorongan dan kebutuhan belajar mencapai 77%. Harapan dan cita-cita mencapai 76% dan penghargaan dalam belajar meningkat menjadi 79%. Kegiatan belajar yang menarik mencapai 80%, sedangkan lingkungan belajar yang kondusif menjadi 81%. Dibandingkan Siklus I, rata-rata motivasi belajar meningkat sebesar 15 poin persentase. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada Siklus II diikuti oleh perkembangan positif pada seluruh indikator motivasi belajar.

Meskipun mengalami perkembangan, hasil Siklus II belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Beberapa murid masih membutuhkan pendampingan untuk mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran. Keberanian menyampaikan pendapat secara mandiri juga belum muncul secara merata pada seluruh murid. Dalam beberapa kelompok, murid masih cenderung mengandalkan teman yang memiliki kemampuan komunikasi lebih baik. Guru juga menemukan bahwa kesempatan berbicara belum sepenuhnya tersebar secara merata. Oleh karena itu, Siklus III dirancang dengan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada setiap murid untuk bertanya, berpendapat, dan mempresentasikan hasil kerja. Pendampingan khusus dan pemberian penghargaan juga dipertahankan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan murid.

Hasil Siklus III

Pada Siklus III, guru mempertahankan komponen tindakan yang telah menunjukkan hasil positif pada siklus sebelumnya. Modul ajar dan LKPD kembali disempurnakan agar kegiatan pembelajaran lebih terarah dan mudah diikuti murid. Pertanyaan pemantik dibuat lebih bervariasi untuk mendorong murid berpikir dan menyampaikan pendapat. Pembagian peran dalam kelompok kembali diperjelas agar setiap anggota memiliki tanggung jawab yang seimbang. Murid yang sebelumnya kurang aktif diberikan kesempatan lebih besar untuk menjadi penyaji atau memberikan tanggapan. Guru juga memberikan pendampingan langsung kepada murid yang masih membutuhkan bantuan selama proses pembelajaran.

Hasil pengamatan selama Siklus III menunjukkan perubahan perilaku belajar yang semakin jelas. Murid terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan percobaan dan lebih aktif terlibat dalam diskusi kelompok. Murid yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Presentasi kelompok juga berlangsung dengan keterlibatan anggota yang lebih merata dibandingkan siklus sebelumnya. Tanggung jawab terhadap tugas kelompok meningkat karena setiap murid memahami peran yang harus dilaksanakan. Ketekunan dalam menyelesaikan LKPD dan kegiatan penyelidikan juga terlihat lebih baik selama pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar pada Siklus III mencapai 89% dan berada pada kategori baik sekali. Hasrat dan keinginan berhasil mencapai 87%, sedangkan dorongan dan kebutuhan belajar mencapai 88%. Harapan dan cita-cita meningkat menjadi 89% dan penghargaan dalam belajar mencapai 90%. Kegiatan belajar yang menarik dan lingkungan belajar

yang kondusif masing-masing memperoleh 90%. Dibandingkan Siklus II, rata-rata motivasi belajar meningkat sebesar 11 poin persentase. Seluruh indikator pada Siklus III telah berada pada kategori baik sekali dan rata-rata motivasi belajar telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Refleksi pada Siklus III menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan telah mencapai target penelitian. Murid telah menunjukkan keterlibatan yang lebih merata dalam diskusi, percobaan, dan kegiatan presentasi. Keberanian bertanya dan menyampaikan pendapat juga mengalami perkembangan dibandingkan kondisi awal. Pembagian peran kelompok membantu murid memiliki tanggung jawab yang lebih jelas selama kegiatan berlangsung. Penggunaan masalah kontekstual dan media konkret membuat kegiatan belajar berlangsung lebih aktif dan terarah. Rata-rata motivasi sebesar 89% telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan pada kategori baik sekali. Berdasarkan capaian tersebut, penelitian tindakan kelas dihentikan pada Siklus III.

Peningkatan Motivasi Belajar Murid

Perkembangan motivasi belajar murid dari pra-siklus hingga Siklus III menunjukkan pola peningkatan yang konsisten. Pada kondisi awal, rata-rata motivasi belajar hanya mencapai 48% dan termasuk kategori cukup. Setelah tindakan pada Siklus I, nilai tersebut meningkat menjadi 63% dan masuk kategori baik. Siklus II menunjukkan peningkatan kembali menjadi 78%, sedangkan pada Siklus III rata-rata motivasi mencapai 89% dan masuk kategori baik sekali. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 41 poin persentase antara kondisi awal dan kondisi akhir penelitian. Perkembangan masing-masing indikator motivasi belajar secara lebih rinci disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Motivasi Belajar Murid pada Setiap Siklus

Indikator Motivasi	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Hasrat dan keinginan berhasil	45%	60%	75%	87%
Dorongan dan kebutuhan belajar	48%	62%	77%	88%
Harapan dan cita-cita	46%	61%	76%	89%
Penghargaan dalam belajar	50%	64%	79%	90%
Kegiatan belajar yang menarik	49%	65%	80%	90%
Lingkungan belajar yang kondusif	50%	66%	81%	90%
Rata-rata motivasi belajar	48%	63%	78%	89%
Kriteria	Cukup	Baik	Baik	Baik sekali

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh indikator motivasi belajar mengalami peningkatan dari pra-siklus hingga Siklus III. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator harapan dan cita-cita, yaitu dari 46% menjadi 89% atau bertambah 43 poin persentase. Hasrat dan keinginan berhasil meningkat dari 45% menjadi 87% atau bertambah 42 poin persentase. Kegiatan belajar yang menarik meningkat dari 49% menjadi 90% atau bertambah 41 poin persentase. Dorongan dan kebutuhan belajar meningkat dari 48% menjadi 88%, sedangkan penghargaan dalam belajar meningkat dari 50% menjadi 90%. Lingkungan belajar yang kondusif juga meningkat dari 50% pada pra-siklus menjadi 90% pada Siklus III.

Perubahan pada seluruh indikator juga menunjukkan perkembangan kategori motivasi belajar secara bertahap. Pada pra-siklus, tidak terdapat satu pun indikator yang mencapai kategori

baik sekali. Pada Siklus I, seluruh indikator mengalami peningkatan tetapi masih berada pada rentang kategori baik. Pada Siklus II, indikator lingkungan belajar yang kondusif telah mencapai 81% dan masuk kategori baik sekali. Pada Siklus III, seluruh indikator berada pada rentang 87% sampai 90% dan telah mencapai kategori baik sekali. Pola tersebut menunjukkan bahwa peningkatan tidak hanya terjadi pada rata-rata keseluruhan, tetapi juga berlangsung pada setiap dimensi motivasi yang diamati. Hasil ini sekaligus memperlihatkan bahwa perubahan motivasi belajar terjadi secara bertahap seiring dengan pelaksanaan dan perbaikan tindakan pada setiap siklus.

Perkembangan data kuantitatif juga berjalan searah dengan hasil observasi proses pembelajaran. Pada Siklus I, perubahan terutama terlihat pada meningkatnya ketertarikan terhadap percobaan dan mulai munculnya partisipasi dalam diskusi. Pada Siklus II, keterlibatan semakin merata setelah dilakukan pembagian peran, penyederhanaan LKPD, dan pemberian penghargaan. Pada Siklus III, murid menunjukkan keterlibatan yang lebih konsisten melalui keberanian bertanya, menyampaikan pendapat, bekerja sama, melakukan percobaan, dan mempresentasikan hasil kerja. Perbaikan tindakan pada setiap siklus memberikan kesempatan yang semakin besar kepada murid untuk berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Perubahan tersebut kemudian tercermin pada peningkatan persentase motivasi belajar dari 48% pada pra-siklus menjadi 89% pada Siklus III.

Secara keseluruhan, penerapan tindakan menunjukkan peningkatan motivasi belajar secara bertahap dari satu siklus ke siklus berikutnya. Siklus I memberikan informasi bahwa masalah kontekstual dan kegiatan percobaan telah menarik perhatian murid, tetapi pembagian tugas dan pengelolaan waktu masih perlu diperbaiki. Siklus II menunjukkan bahwa pembagian peran yang lebih jelas dan pemberian penghargaan mendorong partisipasi yang lebih merata. Siklus III kemudian memperkuat kesempatan berbicara, keterlibatan kelompok, dan tanggung jawab individual murid. Hasil akhir menunjukkan rata-rata motivasi belajar sebesar 89% dengan kategori baik sekali. Capaian tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan. Oleh karena itu, tindakan dihentikan pada Siklus III karena tujuan penelitian telah tercapai.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning pada pembelajaran IPAS materi gaya di kelas IV diikuti oleh peningkatan motivasi belajar murid secara konsisten dari pra-siklus hingga Siklus III. Rata-rata motivasi belajar yang semula sebesar 48% meningkat menjadi 63% pada Siklus I, 78% pada Siklus II, dan 89% pada Siklus III. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan tidak terjadi secara langsung dalam satu tindakan, tetapi berkembang seiring dengan perbaikan proses pembelajaran pada setiap siklus. Pola ini sesuai dengan karakter penelitian tindakan kelas yang menggunakan refleksi terhadap tindakan sebelumnya sebagai dasar penyempurnaan tindakan berikutnya. Peningkatan juga terjadi pada seluruh indikator motivasi, meliputi hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita, penghargaan dalam belajar, kegiatan belajar yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan motivasi tidak hanya berkaitan dengan satu aspek tertentu, tetapi mencakup dimensi internal maupun kondisi pembelajaran yang mendukung keterlibatan murid.

Peningkatan motivasi tersebut dapat dijelaskan melalui karakter utama PBL yang menjadikan permasalahan kontekstual sebagai titik awal pembelajaran. Pada penelitian ini, konsep gaya tidak langsung diberikan sebagai pengetahuan yang harus dihafalkan, tetapi dikaitkan dengan persoalan yang dekat dengan pengalaman murid, seperti mendorong meja pada kondisi permukaan yang berbeda. Situasi tersebut memberi alasan yang lebih jelas kepada murid untuk mempelajari konsep karena masalah yang disajikan dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Nopia dkk. (2016) menjelaskan bahwa PBL menggunakan permasalahan nyata sebagai konteks untuk mendorong peserta didik melakukan penyelidikan dan mengembangkan keterampilan berpikir. Hal serupa dikemukakan Muhartini dkk. (2023) bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat menjadikan proses belajar lebih kontekstual karena materi tidak dipisahkan dari pengalaman peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan masalah yang dekat dengan kehidupan murid diduga ikut mendorong meningkatnya hasrat belajar dan kebutuhan untuk menemukan jawaban, yang terlihat dari meningkatnya indikator hasrat dan keinginan berhasil dari 45% menjadi 87% serta dorongan dan kebutuhan belajar dari 48% menjadi 88%. Dengan demikian, relevansi masalah menjadi salah satu mekanisme penting yang menjelaskan mengapa PBL mampu mendorong motivasi belajar pada materi gaya.

Selain masalah kontekstual, penggunaan percobaan dan media konkret turut memperkuat pengalaman belajar murid. Pembelajaran tentang gaya memungkinkan murid mengamati secara langsung akibat dorongan, tarikan, dan gesekan pada benda yang digunakan dalam kegiatan penyelidikan. Aktivitas semacam ini mengubah posisi murid dari penerima informasi menjadi pelaku yang mengamati, mencoba, mencatat, dan mendiskusikan hasil temuannya. Rizki dan Wakhudin (2025) juga melaporkan bahwa penggunaan benda-benda konkret dalam pembelajaran PBL pada materi gaya dapat meningkatkan antusiasme dan keaktifan murid karena konsep dipelajari melalui pengalaman langsung. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, terutama pada indikator kegiatan belajar yang menarik yang meningkat dari 49% pada pra-siklus menjadi 90% pada Siklus III. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kualitas aktivitas pembelajaran memiliki keterkaitan dengan motivasi murid untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, keunggulan PBL dalam konteks ini bukan hanya terletak pada keberadaan masalah, tetapi juga pada kesempatan yang diberikan kepada murid untuk melakukan penyelidikan melalui aktivitas yang konkret dan bermakna.

Kerja kelompok menjadi unsur lain yang berperan dalam perkembangan motivasi belajar. Pada Siklus I, partisipasi murid belum merata karena diskusi masih didominasi oleh anggota tertentu, sedangkan murid yang kurang percaya diri cenderung mengikuti anggota yang lebih aktif. Perbaikan dilakukan pada Siklus II dan III melalui pembagian peran yang lebih jelas sehingga setiap anggota memiliki tanggung jawab sebagai ketua, pelaksana percobaan, pencatat, atau penyaji. Perubahan ini membuat keterlibatan kelompok menjadi lebih terdistribusi dan memberikan kesempatan kepada murid yang sebelumnya pasif untuk mengambil peran nyata. Rerung dkk. (2017) menunjukkan bahwa PBL dapat mendorong kolaborasi karena pemecahan masalah dilakukan melalui interaksi dan kerja sama antarpeserta didik. Gulo (2022) juga menemukan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, lingkungan belajar yang kondusif meningkat dari 50% menjadi 90%, yang mengindikasikan bahwa perubahan dalam pengelolaan

kelompok dan interaksi belajar berkontribusi terhadap terbentuknya suasana belajar yang lebih mendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL tidak otomatis menghasilkan kerja sama yang efektif, tetapi memerlukan pengaturan peran dan pendampingan guru agar setiap murid memperoleh ruang partisipasi yang seimbang.

Pemberian penghargaan, umpan balik, dan kesempatan berbicara juga tampak memperkuat perkembangan motivasi pada siklus berikutnya. Pada Siklus I, beberapa murid masih belum berani bertanya atau mempresentasikan hasil diskusi, sehingga guru melakukan perbaikan dengan memberikan apresiasi terhadap partisipasi dan menyediakan kesempatan berbicara secara lebih merata. Setelah tindakan tersebut diterapkan, keterlibatan murid dalam diskusi dan presentasi menjadi lebih kuat pada Siklus II dan III. Kondisi ini sejalan dengan Uno (2016) yang memasukkan penghargaan dalam belajar sebagai salah satu indikator penting motivasi, karena pengakuan terhadap usaha dapat memperkuat keinginan peserta didik untuk terlibat dan mencapai hasil yang lebih baik. Sardiman (2018) juga menegaskan bahwa motivasi berfungsi sebagai penggerak yang menentukan arah dan ketekunan seseorang dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam penelitian ini, indikator penghargaan dalam belajar meningkat dari 50% pada pra-siklus menjadi 90% pada Siklus III, sehingga dapat dipahami bahwa respons positif guru menjadi bagian dari lingkungan belajar yang mendukung. Namun, penghargaan tersebut tidak berdiri sendiri karena peningkatan juga berlangsung bersamaan dengan penggunaan masalah kontekstual, percobaan, diskusi, dan pembagian peran. Oleh karena itu, peningkatan motivasi lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi berbagai unsur tindakan PBL daripada sebagai akibat satu strategi tunggal.

Temuan penelitian ini secara umum sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan manfaat PBL terhadap keterlibatan dan proses belajar peserta didik. Aeni dkk. (2017) menemukan bahwa penerapan PBL pada materi gaya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sekolah dasar, sedangkan Gulo (2022) melaporkan peningkatan motivasi dan hasil belajar melalui penerapan model yang sama. Meilasari dkk. (2020) juga menunjukkan bahwa PBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat lebih aktif melalui kegiatan pemecahan masalah dan diskusi. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki titik tekan yang berbeda karena memusatkan perhatian pada perubahan motivasi belajar melalui enam indikator yang diamati secara bertahap dari pra-siklus hingga Siklus III. Dengan demikian, kontribusi penelitian tidak hanya menunjukkan bahwa PBL dapat digunakan pada materi gaya, tetapi juga memperlihatkan bagaimana motivasi berkembang melalui rangkaian perbaikan tindakan. Perubahan dari 48% menjadi 89% menunjukkan bahwa peningkatan motivasi berjalan bersamaan dengan perbaikan desain kegiatan, pembagian peran, pengelolaan waktu, penggunaan media konkret, pemberian apresiasi, dan pendampingan kepada murid yang kurang aktif. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa keberhasilan PBL sangat bergantung pada kualitas implementasinya, bukan sekadar pada penggunaan nama atau sintaks model pembelajaran.

Peningkatan pada seluruh indikator juga memberikan gambaran bahwa PBL dapat mendukung motivasi dari sisi pribadi maupun lingkungan belajar. Indikator hasrat dan keinginan berhasil serta dorongan dan kebutuhan belajar menggambarkan dorongan yang berasal dari diri murid, sedangkan penghargaan, kegiatan belajar yang menarik, dan lingkungan belajar yang kondusif lebih berkaitan dengan kondisi pembelajaran yang dibangun guru. Harapan dan cita-cita menunjukkan dimensi yang lebih jauh karena berkaitan dengan orientasi murid terhadap

keberhasilan belajar. Ketika keenam indikator tersebut meningkat secara bersamaan, dapat dipahami bahwa pembelajaran bukan hanya menjadi lebih menarik secara aktivitas, tetapi juga memberi ruang bagi murid untuk mengalami keberhasilan, memperoleh pengakuan, dan membangun kepercayaan diri. Uno (2016) menempatkan kombinasi faktor internal dan eksternal tersebut sebagai bagian yang saling berkaitan dalam pembentukan motivasi belajar. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa motivasi tidak dapat ditingkatkan hanya melalui pemberian dorongan verbal, tetapi membutuhkan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan murid mengalami keterlibatan dan keberhasilan secara langsung. PBL menyediakan kondisi tersebut melalui masalah, penyelidikan, kolaborasi, dan penyajian hasil kerja.

Meskipun menunjukkan peningkatan yang konsisten, temuan penelitian ini perlu ditafsirkan dalam batas desain penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan pada satu kelas dengan jumlah 27 murid sehingga hasilnya menggambarkan perubahan yang terjadi pada konteks kelas IV SDN 018 Sukagalih dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Selain itu, tidak digunakan kelompok pembanding karena tujuan utama PTK adalah memperbaiki proses pembelajaran pada kelas yang menjadi lokasi tindakan, bukan menguji keunggulan PBL dibandingkan model lain. Peningkatan motivasi juga terjadi bersamaan dengan berbagai perbaikan yang dilakukan guru, seperti pembagian peran, penyederhanaan LKPD, pemberian penghargaan, dan peningkatan pendampingan. Oleh karena itu, peningkatan motivasi tidak dapat semata-mata dikaitkan dengan PBL sebagai sebuah model tanpa mempertimbangkan kualitas tindakan guru pada setiap siklus. Farhana dkk. (2023) menunjukkan bahwa penerapan PBL juga dapat menghadapi kendala terkait kesiapan guru, pengelolaan waktu, dan pelaksanaan tahapan pembelajaran, sehingga kemampuan guru melakukan refleksi dan perbaikan menjadi faktor penting. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan temuan ini dengan melibatkan kelas atau sekolah yang berbeda, menggunakan periode tindakan yang lebih panjang, serta mengombinasikan data observasi dengan instrumen motivasi lain agar perubahan motivasi dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar melalui PBL berlangsung melalui proses yang bertahap dan tidak hanya bergantung pada penyajian masalah. Masalah kontekstual memberi relevansi terhadap materi, percobaan konkret meningkatkan ketertarikan, kerja kelompok membuka ruang kolaborasi, pembagian peran memperluas partisipasi, sedangkan penghargaan dan umpan balik memperkuat kepercayaan diri murid. Perbaikan pada unsur-unsur tersebut dari satu siklus ke siklus berikutnya beriringan dengan peningkatan rata-rata motivasi dari 48% menjadi 89%. Dengan demikian, PBL dalam penelitian ini berfungsi bukan hanya sebagai urutan langkah pembelajaran, tetapi sebagai kerangka untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada keterlibatan murid. Temuan tersebut memiliki implikasi praktis bahwa guru IPAS dapat menggunakan PBL sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan motivasi, terutama pada materi yang memungkinkan penyelidikan menggunakan permasalahan dan benda konkret dari lingkungan sekitar. Namun, penerapannya perlu disertai pengelolaan kelompok yang baik, pembagian peran yang jelas, pengaturan waktu yang realistis, serta pendampingan terhadap murid yang membutuhkan dukungan tambahan. Dengan cara tersebut, PBL dapat digunakan tidak hanya untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga untuk membangun dorongan dan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran.

5. Kesimpulan

Penerapan model Problem Based Learning pada pembelajaran IPAS materi gaya dapat meningkatkan motivasi belajar murid kelas IV SDN 018 Sukagalih. Peningkatan terlihat secara bertahap dari rata-rata 48% pada pra-siklus menjadi 63% pada Siklus I, 78% pada Siklus II, dan mencapai 89% pada Siklus III. Seluruh indikator motivasi belajar, yaitu hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita, penghargaan dalam belajar, kegiatan belajar yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif, mengalami peningkatan hingga mencapai kategori baik sekali pada akhir tindakan. Peningkatan tersebut berlangsung seiring dengan perbaikan pembelajaran melalui penggunaan masalah kontekstual, percobaan dengan media konkret, diskusi kelompok, pembagian peran, presentasi hasil, serta pemberian penghargaan dan umpan balik. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, kolaboratif, dan memberi ruang lebih luas bagi murid untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar. Dengan demikian, tujuan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan motivasi belajar murid pada pembelajaran IPAS telah tercapai pada Siklus III.

Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa PBL dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPAS, khususnya pada materi yang memungkinkan murid melakukan penyelidikan terhadap permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Keberhasilan penerapannya tidak hanya ditentukan oleh penggunaan sintaks PBL, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola kelompok, membagi peran secara merata, memilih masalah yang sesuai, mengatur waktu, serta memberikan pendampingan kepada murid yang membutuhkan bantuan. Meskipun demikian, temuan penelitian ini terbatas pada satu kelas dengan jumlah 27 murid sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Penelitian ini juga tidak menggunakan kelompok pembanding karena dirancang sebagai penelitian tindakan kelas yang berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan konteks sekolah yang lebih beragam, periode tindakan yang lebih panjang, serta instrumen pengukuran motivasi yang lebih bervariasi. Pengembangan tersebut diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai penerapan PBL dalam meningkatkan motivasi belajar pada berbagai konteks pembelajaran sekolah dasar.

6. References

Aeni, N. N., Sujana, A., & Sunaengsih, C. (2017). Penerapan model pembelajaran problem based learning pada materi gaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pena Ilmiah, 2*(1), 471–480. https://doi.org/10.17509/jpi.v2i1.10683

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.

Farhana, A., Yuanita, P., Kartini, & Roza, Y. (2023). Deskripsi kendala guru menerapkan model pembelajaran problem based learning pada pembelajaran matematika. *Mathema Journal*, 5(2), 127–128.

Gulo, A. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1). https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.58

Hamzar, M. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar (tinjauan literatur dalam implementasi Kurikulum Merdeka). *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2).

Hanifah, N. (2016). *Memahami penelitian tindakan kelas*. Bandung: UPI Press.

Meilasari, S., Damris, M., & Yelianti, U. (2020). Kajian model pembelajaran problem based learning (PBL) dalam pembelajaran di sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 3(2). https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849

Muhartini, Amril, M., & Abu, B. (2023). Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problem based learning. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 67.

Nopia, R., Julia, & Sujana, A. (2016). Pengaruh model problem based learning terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada materi daur air. *Pena Ilmiah*, 1(1), 641–650.

Pratiwi, F. E., Afriatun, & Kusuma, A. B. (2024). Upaya peningkatan hasil belajar IPAS melalui model problem based learning terintegrasi TaRL pada siswa kelas IV SD Negeri Datar. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(3), 165. https://doi.org/10.58192/sidu.v3i3.2443

Rerung, N., Sinon, I. L., & Widyaningsih, S. W. (2017). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik SMA pada materi usaha dan energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1). https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v6i1.597

Rizki, I. A. N., & Wakhudin. (2025). Menerapkan model "problem based learning" pada materi "gaya di sekitar kita" di kelas IV SD Negeri 1 Dukuhwaluh Banyumas. *Jurnal Edu Research*, 6(1), 551–565.

Rusman. (2013). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujana, A. (2014). *Dasar-dasar IPA: Konsep dan aplikasinya*. Bandung: UPI Press.

Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Warsono, & Hariyanto. (2014). *Pembelajaran aktif: Teori dan asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yuzianah, D., Darmono, P. B., Supriyono, & Kurniawan, H. (2023). Penerapan P5 pada Kurikulum Merdeka pada jenjang SD. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 68. https://doi.org/10.52266/taroa.v2i2.10

---Halaman ini sengaja dikosongkan---